

Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Risiko terhadap Preferensi Penggunaan Layanan *Quick Response Code Indonesian Standard* Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus Generasi Z di Kota Malang)

Mohammad Iqbal Fanani, Nurhidayah, Arista Fauzi Kartika Sari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Malang

Email: fanan2596@gmail.com

ABSTRAK

Inovasi di bidang keuangan telah memunculkan berbagai sistem pembayaran baru, salah satunya adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS membuat aktivitas pembayaran berlangsung dengan lebih efisien, simpel, dan terproteksi, sehingga berpotensi meningkatkan efisiensi layanan digital banking, seperti yang disediakan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI). Penelitian ini dilakukan guna memahami seperti apa persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan risiko bisa memengaruhi preferensi pengguna terhadap layanan QRIS. Penelitian ini difokuskan pada Generasi Z di Kota Malang yang menjadi pengguna utama layanan digital dan menggunakan metode kuantitatif dengan survei. Kuesioner didistribusikan untuk mengumpulkan data yang selanjutnya diproses menggunakan analisis regresi linier berganda. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa persepsi manfaat tidak berpengaruh terhadap preferensi penggunaan QRIS. Namun, persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi risiko memiliki pengaruh positif yang signifikan, sehingga kemudahan penggunaan dan kepercayaan terhadap sistem menjadi faktor penting dalam membentuk preferensi penggunaan QRIS.

Kata Kunci: Persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, preferensi penggunaan, QRIS, BSI

ABSTRACT

Innovations in the financial sector have led to the emergence of various new payment systems, one of which is the *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS makes payment activities more efficient, simple, and protected, thereby potentially increasing the efficiency of digital banking services, such as those provided by Bank Syariah Indonesia (BSI). This study was conducted to understand how perceived benefit, ease of use, and risk can influence user preference for QRIS services. This research focuses on Generation Z in the city of Malang, who are the primary users of digital services, and employs a quantitative method using surveys. Questionnaires were distributed to collect data, which was then processed using multiple linear regression analysis. The research findings indicate that perceived benefit does not affect the preference for using QRIS. However, perceived ease of use and perceived risk have a significant positive influence, making ease of use and trust in the system important factors in shaping the preference for using QRIS.

Keyword: Perceived benefits, perceived ease of use, perceived risks, usage preferences, QRIS, BSI

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong terjadinya evolusi yang berujung pada hadirnya layanan perbankan digital (*digital banking*). Pengembangan layanan perbankan digital berkembang sejalan dengan pesatnya inovasi di bidang teknologi informasi. Layanan ini dibuat dengan tujuan utama untuk membuat operasional bank lebih efisien dan meningkatkan mutu pelayanan bagi para nasabah. Dengan adanya *digital banking*, proses pelayanan dapat diselesaikan lebih cepat dan langsung (Handoko & Ronny, 2020).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 12/POJK.03/2018 tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum, perbankan digital

merupakan layanan perbankan berbasis elektronik yang memanfaatkan data pelanggan secara maksimal untuk menciptakan pengalaman pelanggan yang lebih ringkas, sederhana, dan personal. Layanan ini memberikan kesempatan kepada nasabah untuk mengaksesnya secara bebas dengan tetap mengutamakan faktor keamanan (sikapiuangmu.ojk.id).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Bank Indonesia (BI), nilai transaksi perbankan digital di Indonesia pada April 2024 sebesar Rp 5.340,92 triliun, meningkat 19,08% dari tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan signifikan dalam adopsi pembayaran digital di Indonesia. Angka ini mencakup berbagai jenis transaksi digital yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan, termasuk *internet banking*, *mobile banking*, dan *phone banking* (finansial.bisnis.com). Kemajuan dalam layanan perbankan digital diyakini dapat meningkatkan kepuasan nasabah terhadap layanan bank (Susilawaty & Nicola, 2020).

Mobile banking merupakan salah satu bentuk aplikasi teknologi informasi dalam layanan perbankan. Inovasi ini hadir untuk menjawab kebutuhan nasabah dan menyederhanakan transaksi keuangan. Melalui aplikasi *mobile banking* di *smartphone*, nasabah dapat melakukan beragam transaksi dan aktivitas perbankan. Salah satu fitur unggulan dalam *mobile banking* adalah uang elektronik (*e-money*), yang memberikan kemudahan dalam melakukan pembayaran. Sebagai contoh, *BSI Mobile* dan *BYOND by BSI* menyediakan *e-money* yang terintegrasi dengan berbagai opsi pembayaran, termasuk *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) (Bank Syariah Indonesia, 2021).

Sebagai standar nasional yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, Kode QR menjadi dasar dari sistem pembayaran digital yang dikenal sebagai QRIS untuk mempermudah transaksi di seluruh Indonesia. Sebagai standar universal, QRIS dapat digunakan untuk berbagai jenis pembayaran non-tunai. QRIS, standar kode QR untuk transaksi di Indonesia, diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2019, dan berlaku secara efektif pada tanggal 1 Januari 2020, mewajibkan seluruh *merchant* untuk menggunakannya. Peluncuran ini sebagai perwujudan dari Visi Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025.

Didukung oleh pemerintah, lembaga keuangan dan penyedia layanan digital, QRIS telah berkembang menjadi solusi pembayaran digital yang terintegrasi dan dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk usaha mikro, kecil dan menengah. Hal ini mendukung visi pemerintah untuk membangun sistem pembayaran yang lebih inklusif dan kompetitif di era ekonomi digital (Silalahi et al., 2022). Dengan mengintegrasikan fitur seperti QRIS ke dalam layanan *mobile banking*, bank memiliki peluang untuk meningkatkan daya saing mereka sekaligus memenuhi kebutuhan nasabah yang semakin beragam.

Bank Syariah Indonesia (BSI), sebagai institusi perbankan berbasis syariah terbesar di Indonesia, turut mengimplementasikan QRIS dalam layanan digitalnya. Namun, meskipun QRIS memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan kemudahan transaksi, tantangan tetap ada. Pada Juni 2024, BSI mencatatkan peningkatan yang sangat signifikan dalam jumlah transaksi digital melalui QRIS. Jumlah transaksi mencapai 14,13 juta, mencerminkan peningkatan signifikan sebesar 212% (*year-on-year*) dibandingkan tahun sebelumnya pada periode yang sama (Bank Syariah Indonesia, 2024). Peningkatan ini mencerminkan tingginya adopsi masyarakat terhadap metode pembayaran berbasis QRIS, seiring dengan semakin meluasnya penggunaan layanan perbankan digital di Indonesia. Pertumbuhan tersebut juga menunjukkan keberhasilan BSI dalam memanfaatkan teknologi finansial untuk memberikan kemudahan transaksi kepada nasabah, terutama generasi muda yang semakin terbiasa dengan pembayaran digital.

Generasi Z, sebagai kelompok usia yang tumbuh dalam era digital, memiliki kecenderungan untuk mengadopsi teknologi baru dengan cepat. Mereka dipandang sebagai segmen strategis dalam pengembangan layanan perbankan digital. Penerapan QRIS di kalangan Generasi Z dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk pandangan mereka terhadap manfaat, kemudahan, dan risiko penggunaan sistem tersebut. Menurut Davis et al., (1989), dalam teori *Technology Acceptance Model* (TAM), keyakinan akan kemanfaatan dan

kemudahan penggunaan menjadi indikator penting dalam menentukan penerimaan terhadap teknologi baru. Sementara itu, persepsi risiko, sebagaimana dikemukakan oleh Featherman & Pavlou (2003), sering menjadi penghambat utama dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan layanan berbasis teknologi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengembangkan studi dengan judul: “Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Risiko terhadap Preferensi Penggunaan Layanan *Quick Response Code Indonesian Standard Bank Syariah Indonesia*”

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Technology Acceptance Model (TAM)

TAM atau *Technology Acceptance Model*, adalah sebuah teori yang menggambarkan bagaimana pengguna mengadopsi dan memanfaatkan teknologi dalam lingkungan sistem informasi. Model ini dikenalkan oleh Fred Davis pada tahun 1986. Model ini menekankan dua faktor utama yaitu *perceived usefulness* (seberapa berguna teknologi bagi pengguna) dan *perceived ease of use* (seberapa mudah teknologi digunakan), yang keduanya mempengaruhi niat pengguna untuk mengadopsi teknologi tersebut.

Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori Planned Behavior (TPB), yang dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985, adalah teori psikologi yang menghubungkan keyakinan dengan perilaku, dengan menjelaskan bahwa sikap, norma sosial, dan keyakinan akan kemampuan mengendalikan perilaku secara kolektif memengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Menurut teori ini, ada tiga faktor kunci yang menentukan niat seseorang dalam bertindak: pandangan individu terhadap tindakan tersebut (sikap), pengaruh lingkungan sosial (norma subjektif), dan keyakinan akan kemampuan diri dalam melaksanakan tindakan tersebut (persepsi kontrol perilaku).

Persepsi Manfaat

Davis et al., (1989) menggambarkan persepsi manfaat (*perceived usefulness*) sebuah kepercayaan individu mengenai sejauh mana suatu teknologi atau sistem dapat memberikan keuntungan, yaitu persepsi pengguna tentang kemampuan teknologi untuk meningkatkan performa atau produktivitas dalam pekerjaan mereka.

Persepsi Kemudahan Penggunaan

Davis et al., (1989) mengartikan persepsi kemudahan penggunaan sebagai kepercayaan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi tidak memerlukan usaha yang besar atau sistem yang dianggap mudah dioperasikan. Artinya, pengguna meyakini bahwa teknologi tersebut tidak akan menimbulkan kesulitan atau hambatan yang berarti.

Persepsi Risiko

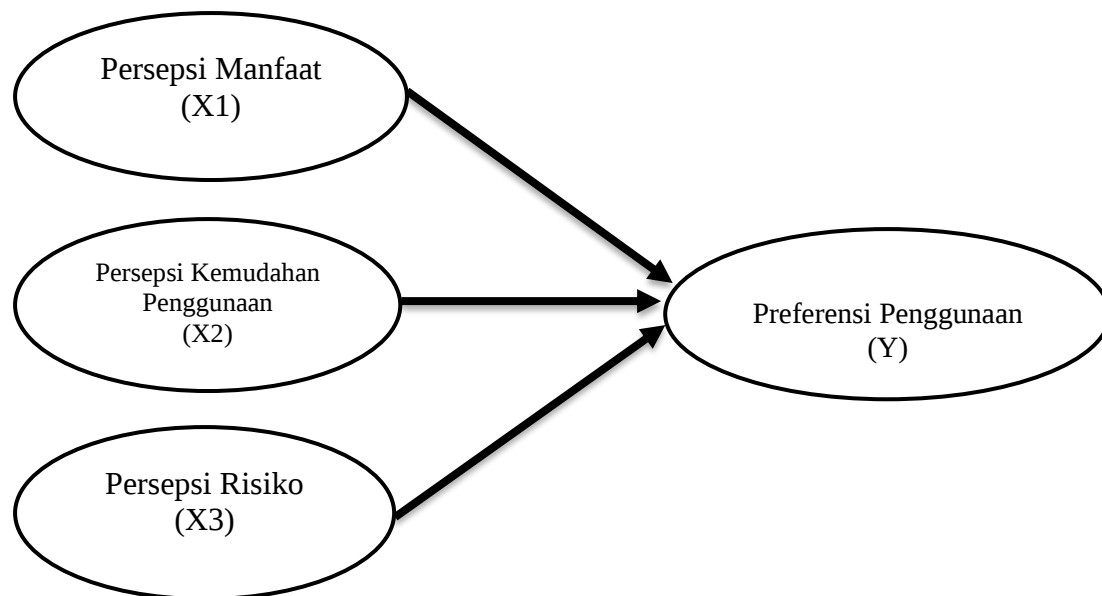
Menurut Davis et al., (1989), persepsi risiko merujuk pada tingkat ketidakpastian yang dirasakan individu dan dianggap sebagai potensi dampak negatif saat menggunakan teknologi tertentu.

Preferensi Penggunaan

Preferensi dalam penggunaan suatu produk atau layanan terbentuk melalui kombinasi persepsi individu, pengalaman sebelumnya, dan nilai tambah yang ditawarkan oleh produk tersebut, yang menghasilkan keputusan untuk menggunakannya secara konsisten (Kotler & Keller, 2016).

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dibangun berdasarkan kerangka teori yang menjelaskan bagaimana variabel dependen dan variabel independen berhubungan satu sama lain. Kajian ini didasarkan di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Rumusan Hipotesis

Mengacu pada analisis teoritis dari hasil penelitian secara logis, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Persepsi manfaat memengaruhi preferensi dalam menggunakan layanan QRIS BSI.
H2 : Persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi preferensi dalam menggunakan layanan QRIS BSI.
H3 : Persepsi risiko memengaruhi preferensi dalam menggunakan layanan QRIS BSI.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian, Area Geografis dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, dengan fokus pada analisis asosiatif untuk menentukan hubungan sebab akibat. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015), pendekatan asosiatif digunakan untuk meneliti hubungan antara beberapa variabel, khususnya yang memiliki hubungan sebab akibat. Dalam penelitian asosiatif kausal, fokus utama adalah bagaimana variabel independen memengaruhi perubahan pada variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Malang pada bulan Januari hingga Februari 2025.

Karakteristik Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup semua individu yang termasuk dalam Generasi Z berdomisili di Kota Malang. Sampel diambil dari kelompok tersebut, dengan jumlah ditentukan menggunakan rumus Slovin. Dari hasil perhitungan, diperoleh 99 responden yang kemudian dibulatkan menjadi 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *non-probability sampling*, khususnya *purposive sampling*. Sampel yang dipilih harus memenuhi dua kriteria, yaitu: sebagai nasabah Bank Syariah Indonesia, dan memiliki pengalaman bertransaksi non-tunai menggunakan QRIS pada aplikasi perbankan digital BSI. Teknik ini dipilih untuk memastikan relevansi sampel dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden mencakup aspek-aspek seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendapatan, serta frekuensi penggunaan layanan QRIS BSI, yang dapat dijelaskan di bawah ini:

Tabel 4.1 Gambaran Umum Responden

No	Karakteristik	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	48	48%
		Perempuan	52	52%
		Total	100	100%
2	Umur	17-20 Tahun	4	4%
		21-24 Tahun	89	89%
		25-28 Tahun	7	7%
		Total	100	100%
3	Pekerjaan	Pelajar	3	3%
		Mahasiswa/i	72	72%
		<i>Fesh Graduate</i>	15	15%
		Karyawan	9	9%
		Wirausaha	1	1%
		Lainnya	0	0%
		Total	100	100%
4	Pendapatan	< 1.000.000	59	59%
		1.500.000	27	27%
		2.000.000	10	10%
		2.500.000	3	3%
		3.000.000	1	1%
		> 3.000.000	0	0%
		Total	100	100%
5	Jumlah Penggunaan QRIS	1-10	61	61%
		11-20	36	36%
		21-30	3	3%
		> 31	0	0%
		Total	100	100%

Sumber : Diolah dari data primer, 2025

Sebanyak 4 responden berusia antara 17 hingga 20 tahun, sementara mayoritas, yaitu 89 responden, berada dalam rentang usia 21 hingga 24 tahun. Sisanya, 7 responden, berusia antara 25 hingga 28 tahun. Rentang usia 21-24 tahun merupakan kelompok usia dominan dalam sampel penelitian ini, yang merupakan usia produktif dan umumnya adalah mahasiswa.

Mayoritas responden dalam penelitian ini juga berstatus sebagai mahasiswa/i, dengan jumlah mencapai 72 orang, diikuti oleh *fresh graduate* sebanyak 15 orang. Karyawan sejumlah 9 orang, pelajar 3 orang, dan wiraswasta 1 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah dari kalangan mahasiswa/i.

Sebagian besar responden, yaitu 59 orang, memiliki pendapatan di bawah 1 juta Rupiah. Terdapat 27 responden dengan pendapatan 1,5 juta Rupiah, 10 responden dengan pendapatan 2 juta Rupiah, 3 responden dengan pendapatan 2,5 juta Rupiah, dan hanya 1 responden yang berpenghasilan 3 juta Rupiah. Data ini mengindikasikan bahwa pendapatan sebagian besar responden kurang dari 1 juta Rupiah, yang kemungkinan besar menjadi alasan mengapa mereka lebih sering menggunakan QRIS BSI untuk transaksi non-tunai.

Data menunjukkan bahwa 61 responden menggunakan layanan QRIS BSI antara 1 hingga 10 kali, 36 responden menggunakannya antara 11 hingga 20 kali, dan 3 responden menggunakannya antara 21 hingga 30 kali. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, yang merupakan Generasi Z, paling sering menggunakan layanan QRIS BSI dalam rentang 1 hingga 10 kali.

Uji Kualitas Data

Di bawah ini disajikan hasil pengujian validitas dan reliabilitas:

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

No	Variabel	Item Pertanyaan	Validitas		Reliabilitas	
			Koefisien Korelasi	Keterangan	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Persepsi Manfaat (X1)	1-5	> 0,1966	Valid	> 0,60	Reliabel
2	Persepsi Kemudahan Penggunaan (X2)					
3	Persepsi Risiko (X3)					
4	Preferensi Penggunaan (Y)					

Sumber : Diolah dari data primer, 2025

Mengacu pada tabel 4.2, analisis terhadap instrumen penelitian mengungkapkan bahwa seluruh item pernyataan untuk variabel Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Risiko terhadap Preferensi Penggunaan dinyatakan valid. Validitas ini diperkuat dengan nilai Koefisien Korelasi yang lebih tinggi dari 0,1966 untuk semua pernyataan. Selain itu, nilai reliabilitas Cronbach's Alpha yang melebihi 0,60 mengungkapkan bahwa alat pengumpul data ini reliabel atau konsisten.

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik disajikan di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.43137939
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.030
	Negative	-.066
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Diolah dari data primer, 2025

Mengacu pada tabel 4.3, hasil pengujian normalitas bahwa residual data memperlihatkan distribusi normal. Hal ini didasarkan pada hasil Kolmogorov Smirnov (K-S) yang menunjukkan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini mencukupi asumsi klasik normalitas.

Tabel 4.4 Hasil Pengujian Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.460	2.349		1.047	.298		
	TOTAL.X1	.074	.068	.084	1.088	.279	.947	1.056
	TOTAL.X2	.623	.092	.561	6.758	.001	.819	1.221
	TOTAL.X3	.173	.078	.181	2.223	.029	.852	1.174

a. Dependent Variable: TOTAL.Y

Sumber : Diolah dari data primer, 2025

Mengacu pada tabel 4.4, hasil pengujian multikolinearitas mengungkapkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas pada variabel-variabel penelitian. Hal ini dibuktikan dengan nilai Tolerance untuk variabel Persepsi Manfaat (0,947), Persepsi Kemudahan

Penggunaan (0,819), dan Persepsi Risiko (0,852) yang semuanya lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai VIF (Variance Inflation Factor) untuk masing-masing variabel (1,056; 1,221; dan 1,174) juga berada di bawah ambang batas 10,00.

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.705	1.370		3.435	.001
	TOTAL.X1	.010	.040	.024	.243	.808
	TOTAL.X2	-.014	.054	-.028	-.269	.788
	TOTAL.X3	-.022	.061	-.041	-.629	.530
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber : Diolah dari data primer, 2025

Mengacu pada tabel 4.5, hasil pengujian heteroskedastisitas mengungkapkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada variabel-variabel yang diuji. Ini terbukti dari nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05 untuk setiap variabel, yaitu Persepsi Manfaat (0,808), Persepsi Kemudahan Penggunaan (0,788), Kualitas Layanan (0,559), dan Fitur Aplikasi (0,530).

Uji Regresi

Hasil analisis regresi disajikan di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2.460	2.349		.298
	TOTAL.X1	.074	.068	.084	.279
	TOTAL.X2	.623	.092	.561	.001
	TOTAL.X3	.173	.078	.181	.029
a. Dependent Variable: TOTAL.Y					

Sumber : Diolah dari data primer, 2025

Mengacu pada tabel 4.6, hasil pengujian analisis regresi linear berganda mengungkapkan bahwa variabel Persepsi Manfaat (0,074), Persepsi Kemudahan Penggunaan (0,623), dan Persepsi Risiko (0,173) memiliki koefisien positif. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif terhadap Preferensi Penggunaan Layanan QRIS BSI.

Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis disajikan di bawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Pengujian F (Uji Simultan)

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	171.274	3	57.091	27.021	.001
	Residual	202.836	96	2.113		
	Total	374.110	99			
a. Dependent Variable: TOTAL.Y						
b. Predictors: (Constant), TOTAL.X3, TOTAL.X1, TOTAL.X2						

Sumber : Diolah dari data primer, 2025

Mengacu pada tabel 4.7, hasil pengujian F mengungkapkan bahwa variabel Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Risiko secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Preferensi Penggunaan Layanan QRIS BSI. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai F hitung (27,021) yang lebih besar dari nilai F tabel (2,70) dan tingkat signifikansi (0,001) yang lebih rendah dari 0,05. Dengan ini, hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677 ^a	.458	.441	1.454
a. Predictors: (Constant), TOTAL.X3, TOTAL.X1, TOTAL.X2				

Sumber : Diolah dari data primer, 2025

Mengacu pada tabel 4.8, hasil pengujian koefisien determinasi (R-squared) mengungkapkan bahwa 45,8% variasi dalam preferensi Generasi Z untuk menggunakan layanan QRIS BSI dapat dijelaskan oleh variabel Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Risiko. Sisanya, sebesar 54,2%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.9 Hasil Pengujian t (Uji Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.460	2.349		1.047	.298
	TOTAL.X1	.074	.068	.084	1.088	.279
	TOTAL.X2	.623	.092	.561	6.758	.001
	TOTAL.X3	.173	.078	.181	2.223	.029
a. Dependent Variable: TOTAL.Y						

Sumber : Diolah dari data primer, 2025

Mengacu pada tabel 4.9 perolehan pengujian t berikut:

1. Apakah Persepsi Manfaat memengaruhi Preferensi dalam menggunakan layanan QRIS BSI

Hasil pengujian t parsial, seperti yang tertera pada tabel 4.9, mengungkapkan bahwa variabel Persepsi Manfaat (X1) tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan layanan QRIS BSI. Hal ini didapatkan nilai t hitung 1,088 yang berada di bawah dari nilai t tabel 1,984, serta nilai signifikansi 0,279 yang melebihi 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) ditolak.

2. Apakah Persepsi Kemudahan Penggunaan memengaruhi Preferensi dalam menggunakan layanan QRIS BSI

Mengacu tabel 4.9, pengujian t parsial mengungkapkan bahwa variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan (X2) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi penggunaan layanan QRIS BSI. Hal ini didapatkan nilai t hitung 6,758 yang berada di atas dari nilai t tabel 1,984, dan nilai signifikansi diperoleh 0,001, yang lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H2) diterima.

3. Apakah Persepsi Risiko memengaruhi Preferensi dalam menggunakan layanan QRIS BSI

Hasil pengujian t parsial pada tabel 4.9 mengungkapkan bahwa variabel Persepsi Risiko (X3) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi penggunaan layanan QRIS BSI. Hal ini didapatkan nilai t hitung 2,223 yang berada di atas dari nilai t tabel 1,984, dan nilai signifikansi diperoleh 0,029, yang lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H3) diterima.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa preferensi penggunaan layanan QRIS BSI oleh Generasi Z di Kota Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor: (1) Manfaat yang dirasakan tidak memengaruhi preferensi penggunaan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengguna menyadari adanya manfaat dari penggunaan QRIS, manfaat tersebut belum cukup kuat untuk menentukan preferensi mereka. (2) Kemudahan terhadap penggunaan yang dirasakan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi penggunaan QRIS. Kemudahan dalam mengoperasikan teknologi, seperti

antarmuka yang intuitif dan proses transaksi yang sederhana, menjadi salah satu alasan utama pengguna memilih QRIS. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern, khususnya Generasi Z, yang mengutamakan efisiensi dalam bertransaksi. (3) Risiko yang dirasakan juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi penggunaan QRIS. Faktor keamanan, perlindungan data, dan mitigasi risiko yang ditawarkan oleh layanan QRIS meningkatkan kepercayaan pengguna, sehingga mendorong mereka untuk lebih memilih menggunakan metode pembayaran ini.

Secara keseluruhan, preferensi pengguna terhadap QRIS dipengaruhi oleh kemudahan dan kepercayaan terhadap layanan ini. Oleh karena itu, Bank Syariah Indonesia perlu terus meningkatkan edukasi tentang manfaat QRIS, menjaga pengalaman pengguna tetap sederhana, serta memastikan keamanan yang memadai untuk menjaga dan memperkuat preferensi penggunaan di waktu mendatang.

Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan agar ruang lingkup kajian diperluas dengan memasukkan variabel lain yang mungkin memengaruhi preferensi penggunaan QRIS, seperti pengaruh faktor sosial, inovasi teknologi, atau tingkat kepercayaan pengguna terhadap sistem pembayaran digital. Penelitian juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam motivasi dan persepsi pengguna terkait QRIS. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai alasan di balik preferensi penggunaan QRIS. Dengan ini, peneliti berharap bahwa hasil penelitian dapat memberikan sumbangsih nyata yang lebih besar bagi kemajuan layanan keuangan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1985). From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior". In J. Kuhl and J. Beckman (Eds.), *Action-Control: From Cognition to Behavior* (hal. 11-39).
- Davis, F. D. (1989). "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and Acceptance of Information System Technology", *MIS Quarterly*. Vol. 13, No. 3, hlm.319-339
- Davis, F. D. (1989). Technology acceptance model: TAM. *Al-Sugri, MN, Al-Aufi, AS: Information Seeking Behavior and Technology Adoption*, 205, 219.
- Featherman, M. S., & Pavlou, P. A. (2003). Predicting e-services adoption: a perceived risk facets perspective. *International journal of human-computer studies*, 59(4), 451-474.
- Handoko, A. D., & Ronny, R. (2021). Pengaruh Faktor Keamanan, Keandalan Dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Nasabah Bri Dalam Menggunakan Mobile Banking. *Image: Jurnal Riset Manajemen*, 9(2), 79-91.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Gestión de marketing*.
- Michelle Olivia, N. K. (2022). The Influence of Perceived Ease of Use and Perceived Usefulness on E-Wallet Continuance Intention: Intervening Role of Customer Satisfaction. *Jurnal Teknik Industri*, 13-22.
- Mubarak, M. R. (2022). Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Easy of Use, Perceived Risk, dan Perceived Compatibility Terhadap Proses Keputusan Nasabah Menggunakan Mobile Banking BSI. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Jakarta
- Rahman, A. F. S. K., & Supriyanto, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Qris Sebagai Metode Pembayaran Pada Masa Pandemi. *Indonesian Scientific Journal of Islamic Finance*, 1(1), 1-21.
- Risma Nurhapsari, E. S. (2022). Analysis of the factors of intention to use QRIS for MSMEs. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 199-211.
- Silalahi, P. R., Safira, R., Hubara, Z. A., & Sari, E. P. (2022). Pengaruh Dompot Digital Terhadap Budaya Belanja Individu di Kota Medan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 869-878.
- Sriekaningsih, A. (2020). *QRIS dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*. Penerbit Andi.

- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Bandung: Alfabeta, 28, 1-12.
- Susilawaty, L., & Nicola, N. (2020). Pengaruh layanan perbankan digital pada kepuasan nasabah perbankan. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 19(2), 179-190.
- Yudistira Andi Permadi, A. W. (2021). Preferences of Using Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Among Students as a Means of Digital Payment . *Journal of Enterprise and Development* , 2685-8258 .